

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) masih menjadi salah satu isu utama dalam kesehatan bayi baru lahir, karena berhubungan dengan tingkat penyakit dan kematian yang tinggi pada bayi baru lahir di berbagai negara (Lyimo & Moshi, 2024). Bayi yang dilahirkan dengan berat kurang dari 2.500 gram memiliki kerentanan lebih besar terhadap berbagai gangguan, baik dalam aspek kesehatan maupun perkembangan jangka panjang. Kondisi tersebut meliputi gangguan fungsi kognitif, masalah sensorik seperti pendengaran dan penglihatan, serta gangguan sistem pernapasan yang berpotensi menetap hingga dewasa (Pratiwy, 2025). Bayi yang dilahirkan dengan berat badan rendah tidak hanya mengalami masalah kesehatan saat lahir, tetapi juga menghadapi risiko lebih besar terkait masalah pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat normal, seperti stunting, wasting, dan keterlambatan dalam perkembangan saraf (Riska *et al.*, 2022).

*United Nations Children's Fund* memperkirakan bahwa sekitar 19,8 juta bayi baru lahir atau 14,7% dari total kelahiran di dunia lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dengan angka tertinggi terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (UNICEF, 2023) Di Indonesia sendiri, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024 mencatat bahwa 3,9% bayi baru lahir dengan kondisi BBLR dari sekitar 97% bayi baru lahir yang telah ditimbang berat badannya (Kemenkes, 2024). Pada tingkat provinsi, Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian BBLR masih

relatif tinggi, terutama di wilayah perdesaan, dengan persentase sebesar 12,62% di perkotaan dan 15,97% di perdesaan (BPS, 2025).

Laporan Bidang Kesehatan Masyarakat Program Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2023 mencatat sebanyak 2.035 dari 31.951 bayi baru lahir yang ditimbang mengalami BBLR (6,4%). Pada tahun 2024, wilayah kerja Puskesmas Panti tercatat sebagai wilayah dengan tingkat kejadian BBLR yang relatif tinggi di Kabupaten Jember, yakni sebanyak 94 bayi (Dinkes, 2025).

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan peneliti tanggal 26 November 2025 di wilayah cakupan Puskesmas Panti, melalui penelusuran laporan rekapitulasi laporan bidan wilayah, kejadian bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) masih ditemukan dan menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Data awal menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tercatat sebanyak 45 kasus BBLR, kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 95 kasus. Selanjutnya, pada periode Januari hingga Oktober 2025 telah tercatat sebanyak 64 kasus BBLR. Meskipun data tahun 2025 belum mencakup satu tahun penuh, jumlah kasus yang telah tercatat menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi permasalahan kesehatan maternal dan neonatal di wilayah kerja Puskesmas Panti.

Kejadian BBLR dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari ibu maupun janin. Salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah usia ibu ketika hamil dan melahirkan. Usia reproduksi yang optimal untuk kehamilan dan persalinan adalah 20–35 tahun, sedangkan usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun termasuk kelompok berisiko tinggi (Pratiwy,

2025). Ibu berusia <20 tahun umumnya belum siap secara fisik, psikologis, dan sosial ekonomi untuk menjalani kehamilan. Tubuh yang belum matang sepenuhnya dapat menyebabkan fungsi reproduksi dan kesiapan rahim belum optimal dalam mendukung pertumbuhan janin (Sari & Wahyuni, 2021). Ibu yang berusia >35 tahun mengalami peningkatan risiko komplikasi seperti hipertensi, preeklamsia, dan gangguan aliran darah plasenta yang dapat mengganggu penyaluran nutrisi dan oksigen ke janin, dan pada akhirnya menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (Pratiwy, 2025).

Selain usia ibu, status gizi ibu selama kehamilan turut memberikan pengaruh besar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Status gizi mencerminkan cadangan energi serta terpenuhinya kebutuhan zat gizi yang berperan dalam mendukung fungsi fisiologis ibu serta perkembangan janin. Ibu dengan status gizi kurang atau kekurangan asupan energi, protein, zat besi, dan mikronutrien penting lainnya berisiko mengalami *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), yang dapat mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah (Pratiwy, 2025). Kekurangan gizi juga dapat menghambat transfer zat gizi melalui plasenta, mengurangi aliran oksigen ke janin, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya keguguran, lahir mati, asfiksia, dan kematian neonatal (Riska *et al.*, 2022). Hal ini umumnya lebih banyak dialami oleh ibu primipara yang baru pertama kali hamil dan belum memahami pentingnya pemenuhan gizi selama masa gestasi.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan tenaga kesehatan untuk menurunkan kejadian BBLR adalah dengan mengidentifikasi dan

mengendalikan faktor-faktor risiko seperti usia ibu dan status gizi selama kehamilan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan usia ibu dan status gizi dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan Masalah

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) tetap menjadi isu kesehatan yang krusial karena berkaitan dengan angka kesakitan serta kematian bayi yang meningkat, baik pada skala global maupun nasional, termasuk di Kabupaten Jember. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pencegahan, kejadian BBLR masih cukup tinggi, terutama pada ibu primipara. Faktor yang berperan meliputi usia ibu dan status gizi selama kehamilan, di mana kehamilan di usia ekstrem serta kondisi gizi kurang dapat meningkatkan risiko BBLR. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua faktor tersebut pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti Jember masih terbatas, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana usia ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti?
- b. Bagaimana status gizi ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti?
- c. Bagaimana kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti?
- d. Bagaimana hubungan usia ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti?

- e. Bagaimana hubungan status gizi ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan usia dan status gizi ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi usia ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti
- b. Mengidentifikasi status gizi ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti
- c. Mengidentifikasi kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti
- d. Menganalisis hubungan usia ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti
- e. Menganalisis hubungan status gizi ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Panti

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### 1. Puskesmas Panti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak Puskesmas dalam meningkatkan mutu pelayanan *Antenatal Care* (ANC), khususnya dalam upaya pencegahan

kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) melalui skrining faktor risiko seperti usia ibu dan status gizi. Selain itu, data hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan bagi ibu hamil, terutama pada ibu primipara.

## 2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat maternitas, mengenai pentingnya pemantauan usia kehamilan yang ideal serta status gizi ibu dalam upaya mencegah kejadian BBLR. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pemberian edukasi dan konseling kepada ibu hamil agar lebih memperhatikan pemenuhan gizi dan kesiapan kehamilan.

## 3. Responden penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil primipara mengenai pentingnya menjaga status gizi serta merencanakan kehamilan pada usia reproduksi yang ideal guna menurunkan risiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

## 4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dan bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kejadian BBLR pada ibu primipara.

## 5. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan

perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR, dengan mempertimbangkan penambahan variabel lain seperti anemia, status sosial ekonomi, maupun frekuensi pemeriksaan kehamilan.

